

ANALISIS TINGKAT EFFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALISIS (DEA)

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Mohammad Luthfan Muhtadi
125020500111016

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



PRODI EKONOMI ISLAM
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</u>.....	Error! Bookmark not defined.
2.1 Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
2.1.1 Perbankan di Indonesia	Error! Bookmark not defined.
2.1.2 Perbankan Syariah	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.4 Teori Produksi.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.5 Efisiensi	Error! Bookmark not defined.
2.1.6 Efisiensi Teknis.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.7 Data Envelopment Analysis	Error! Bookmark not defined.
2.2 Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
2.4 Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u>.....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Tempat dan Waktu	Error! Bookmark not defined.
3.3 Definisi Operasional Variabel	Error! Bookmark not defined.
3.3.1. Variabel Efisiensi DEA	Error! Bookmark not defined.
3.3.2. Spesifikasi Input dan Output	Error! Bookmark not defined.
3.4 Jenis dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.5 Metode Pengumpulan data	Error! Bookmark not defined.
3.6 Metode Analisis	Error! Bookmark not defined.

3.6.1. Mengukur Tingkat Efisiensi dengan DEA **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **Error! Bookmark not defined.**

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

4.1.1 Perkembangan Perbankan Syariah **Error! Bookmark not defined.**

4.1.2 Perkembangan BPRS di Indonesia..... **Error! Bookmark not defined.**

4.1.3 Efisiensi **Error! Bookmark not defined.**

4.2 Hasil Analisis..... **Error! Bookmark not defined.**

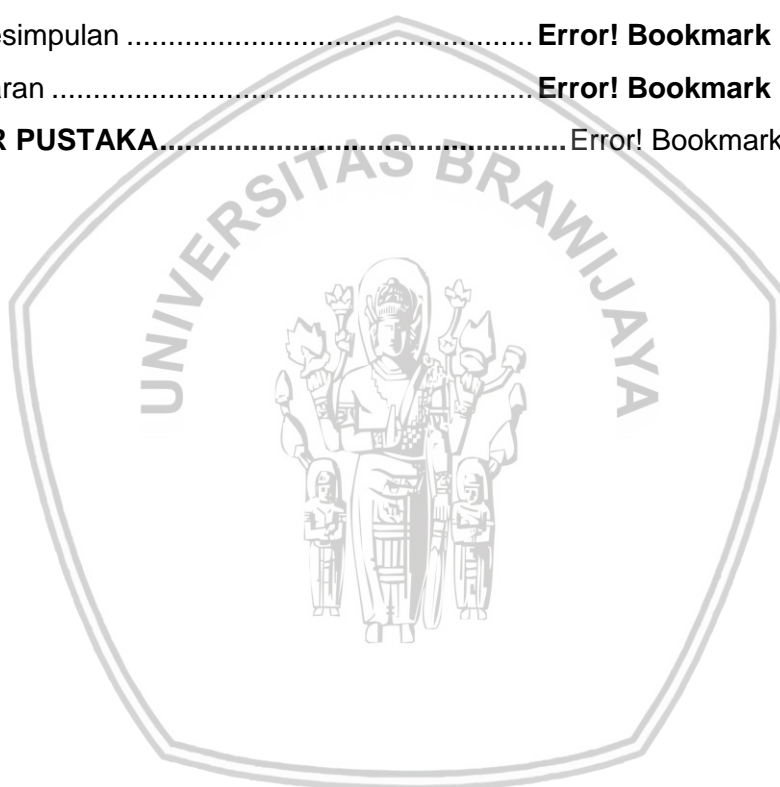
4.3 Pembahasan **Error! Bookmark not defined.**

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... **Error! Bookmark not defined.**

5.1 Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**

5.2 Saran **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Bank Syariah	Error! Bookmark not defined.
Tabel 1. 2 Jumlah BPRS di Indonesia.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 1. 3 Data Persebaran BPRS di Indonesia ...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 1. 4 Perkembangan Ekspansi Kredit UMKM	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.3 BPRS yang sudah efisien tahun 2011-2015.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.4 BPRS Yang Tidak Efisien Tahun 2011-2015.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.5 Efisiensi Perbankan Syariah Tahun 2011-2015...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.6 Statistik BPRS di tahun 2011	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.7 Statistik BPRS di tahun 2012	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.8 Statistik BPRS di tahun 2013	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.9 Statistik BPRS di tahun 2014	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.10 Statistik BPRS di tahun 2015	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir**Error! Bookmark not defined.**







BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari tingkat perkembangan pembangunan dari negara tersebut dan pembangunan suatu negara yang di dalamnya termasuk pembangunan infrastruktur, ekonomi membutuhkan adanya ketersediaan dana yang sangat besar untuk membiayai pembangunan itu sendiri. Perkembangan perekonomian di Indonesia belakangan ini mulai berkembang pesat dengan bank sebagai salah satu pusat dari transaksi yang terjadi. Bank memainkan peran penting sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki dana (surplus) dengan pihak yang membutuhkan dana (defisit). Dana yang berhasil dihimpun oleh bank lalu disalurkan kepada pihak defisit dalam bentuk pinjaman yang digunakan untuk kegiatan yang produktif. Kegiatan ini dapat menghasilkan output yang berguna untuk memajukan perekonomian. Agar fungsi intermediasi ini berjalan lancar perlu adanya kepercayaan dari kedua belah pihak yaitu dari pihak surplus dan pihak defisit terhadap bank itu sendiri.

Dalam pasal 5 Undang Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan menurut dari jenisnya bank dibedakan menjadi dua yaitu bank umum dan bank pembiayaan rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat adalah bank yang

menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang disamakan dengan itu.

Perkembangan perbankan di Indonesia tidak hanya dikuasai oleh perbankan konvensional. Berdasarkan Undang Undang No.7 tahun 1992, dimana pembahasan tentang perbankan syariah mulai dibahas, sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia seharusnya memiliki bank syariah sebagai salah satu alternatif perbankan di Indonesia. Di dalam Undang Undang No.10 tahun 1998 adalah titik awal perkembangan bank syariah, dimana perbankan konvensional diberikan peluang untuk mendirikan unit usaha syariah sebagai wujud pengelolaan dual banking sistem.

Perbedaan yang paling mendasar dari bank konvensional dan bank syariah adalah dari sistem yang dianut dalam pengembalian dan pembagian dana dari nasabah ke lembaga maupun dari lembaga kepada nasabah. Dimana bank konvensional menganut sistem bunga sedangkan bank syariah menganut sistem operasional bagi hasil.

Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1997-1998 dimana pada saat itu menyebabkan krisis di perekonomian Indonesia termasuk sektor perbankan. Selama terjadinya krisis banyak sekali lembaga keuangan yang mengalami kesulitan keuangan dan bahkan beberapa bangkrut. Hal ini disebabkan tingginya suku bunga yang mempengaruhi tingginya biaya modal, sehingga mengakibatkan menurunnya sektor produksi. Hal ini menyebabkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak berjalan secara lancar karena banyak dana dari sektor perbankan yang dialihkan untuk sektor-sektor lain yaitu sektor riil sebagai penggerak roda perekonomian.

Krisis yang terjadi membuat sektor perbankan syariah mulai dilirik, perbankan syariah tidak ikut mengalami tren negatif karena pada kegiatan operasionalnya tidak berdasarkan pada sistem bunga yang dianut bank konvensional. Bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil yang sesuai dengan syariah Islam

Sistem perbankan syariah telah menunjukkan bukti bahwa sistem ini bisa melewati krisis pada tahun 1997-1998 dengan relatif stabil. Semenjak itu banyak bank syariah bermunculan, Bank Muamalat sebagai salah satu pelopor berdirinya bank syariah di Indonesia, Setelah itu mulai banyak bank-bank syariah yang muncul di Indonesia, bukan hanya bank umum saja namun BPR pun mulai membentuk BPR Syariah.

Bank syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah mempunyai dua fungsi penting yaitu sebagai *Baitul Maal wa Tamwil* (Badan sosial dan badan usaha). Bank syariah sebagai badan sosial yang mempunyai fungsi sebagai pengelola dana sosial untuk penghimpunan dan penyaluran zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), serta penyaluran *qardhul hasan* (pinjaman kebaikan). Bank syariah sebagai badan usaha yang mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai manajer investasi, investor dan jasa pelayanan (Amirillah, 2010).

Belakangan ini bank syariah berkembang dengan pesat di Indonesia, masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim mulai mempercayai bank syariah yang hanya melakukan transaksi halal dan dianggap lebih tahan krisis dari pada bank konvensional. Perkembangan Perbankan Syariah dan Unit Usaha Syariah bisa dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Jumlah Bank Syariah

	2014	2015
Jumlah Bank Syariah	12	12
Jaringan Kantor Bank Syariah	2163	1990
Jumlah Unit Usaha Syariah	22	22
Jumlah Kantor Unit Usaha Syariah	320	324

Sumber : OJK 2015 (diolah 2016)

Dari tabel di atas jumlah bank syariah dan Unit Usaha Syariah bisa dibilang sudah sangat banyak di Indonesia, dengan banyaknya bank syariah diharapkan masyarakat Indonesia yang didominasi muslim mulai beralih ke perbankan syariah yang dalam transkasinya sudah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perkembangan bank syariah juga diikuti oleh perkembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BPRS yang menjangkau pasar mikro adalah salah satu alternatif bagi UMKM dalam mendapatkan sumber pendanaan. BPR Syariah adalah BPR yang sistem operasionalnya menganut prinsip syariah yang menganut Al-Qur'an dan Hadits. Fungsi dari BPRS sebenarnya sama saja dengan BPR konvensional yaitu lembaga intermediasi antara nasabah yang memiliki dana (Debitur) dengan yang membutuhkan dana (Kreditur) dengan skala mikro. Namun dengan prinsip syariah yang dianut jenis-jenis usaha yang dianut pun harus sesuai dengan prinsip syariah.

BPRS bergerak di bidang yang lebih mikro dari pada BUS, namun peran BPRS disini juga tidak bisa dianggap sebelah mata karena perannya sangatlah besar bagi UMKM dan usaha-usaha mikro. BPRS melayani sektor-sektor yang tidak mendapat pelayanan dari bank komersial yaitu kebanyakan sektor mikro. Secara umum BPRS memiliki tujuan dan karakteristik yang sama dengan dengan lembaga keuangan mikro (LKM) lainnya. LKM memiliki dua tujuan utama yang harus dicapai sekaligus, yaitu komersial dan pengembangan masyarakat.

Komersial artinya LKM dalam menjalankan usahanya harus memperoleh keuntungan agar aktivitasnya dapat terjaga (*sustainable*) dan kemampuan melayani nasabah semakin meningkat (*outreach*). Hal ini erat kaitannya dengan tujuan kedua (Buchori, 2003)

BPRS yang juga merupakan lembaga keuangan memiliki dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang, Tujuan jangka pendeknya yaitu mencari keuntungan dari kegiatan operasional BPRS, dan tujuan jangka panjangnya yaitu menjaga kelangsungan dari BPRS itu sendiri, Untuk mencapai hal itu manajemen dari BPRS harus bekerja keras serta mengelola BPRS dengan baik dan efisien. BPRS harus bisa menjaga kepercayaan dari masyarakat yang menggunakan jasa BPRS. BPRS yang terpercaya adalah BPRS yang aman, dipercaya dan bermanfaat. Aman karena dana yang dipercayakan di BPRS memiliki aspek legalitas dan manajemen yang baik, dipercaya karena pengelolaan dari dana tersebut dijalankan secara baik dan transparan, dan bermanfaat yaitu saling memberi manfaat atau keuntungan baik bagi pihak BPRS maupun pihak nasabah. Apabila BPRS bisa memiliki ketiganya maka BPRS akan bisa mencapai semua tujuannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dan bisa bersaing dengan lembaga keuangan yang lainnya.

Tabel 1.2 Jumlah BPRS di Indonesia

	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah BPRS	155	158	163	163	163
Jumlah kantor BPRS	364	401	402	439	440

Sumber : OJK 2015 (diolah 2016)

Dapat dilihat dari tabel di atas Jumlah BPRS semakin tahun semakin bertambah, dengan semakin bertambahnya BPRS seharusnya BPRS bisa lebih

banyak menjangkau kalangan UMKM. Namun menjamurnya BPRS belum bisa menjangkau ke seluruh pelosok di Indonesia, dan keberadaannya masih bisa di bilang kurang bila mengacu pada data berikut

Tabel 1.3 Data Persebaran BPRS di Indonesia

Provinsi	2013	2014	2015
Jawa Barat	28	28	28
Banten	8	8	8
DKI Jakarta	2	2	1
DI. Yogyakarta	11	11	11
Jawa Tengah	25	25	25
Jawa Timur	31	31	31
Bengkulu	2	2	2
Jambi	-	-	-
Nangroe Aceh Darussalam	10	10	10
Sumatera Utara	8	8	8
Sumatera Barat	7	7	7
Riau	2	3	3
Sumatera Selatan	1	1	1
Kepulauan Bangka Belitung	1	1	1
Kepulauan Riau	2	1	1
Lampung	8	8	10
Kalimantan Selatan	1	1	1
Kalimantan Barat	-	-	-
Kalimantan Timur	1	1	1
Kalimantan Tengah	1	1	1
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	8	8	8
Sulawesi Utara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Sulawei Tenggara	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	3	3	3
Bali	1	1	1
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Maluku	-	-	-
Papua	1	1	1
Irian Jaya Barat	1		
Maluku Utara	-	1	1

Sumber : OJK 2015 (diolah 2016)

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa BPRS masih belum menjangkau ke seluruh provinsi yang ada di Indonesia, masih ada beberapa provinsi yang belum terjangkau BPRS itu sendiri, persebaran BPRS sekarang masih terpusat di Jawa yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, sedangkan di daerah DKI Jakarta BPRS malah tidak berkembang karena memang target BPRS yang merupakan pasar mikro yang kebanyakan bekerja sebagai petani atau nelayan kurang dijumpai di Jakarta, Untuk daerah-daerah di luar Jawa sendiri BPRS belum bisa berkembang secara maksimal, hal ini bisa dilihat dari sedikitnya BPRS yang berada di luar pulau Jawa. Bahkan ada Provinsi yang masih belum memiliki satupun BPRS, Di pulau Jawa sendiri walaupun BPRS sudah bisa berkembang namun dari data Bank Indonesia terlihat bahwa ekspansi pembiayaan yang dilakukan BPRS untuk sektor UMKM masih jauh di bawah bank persero dimana pada tahun 2013 BPR/BPRS hanya dapat menyalurkan kredit sebesar 4,8 Triliun yang dimana bank persero bisa melakukan ekspansi kredit sebesar 61,9 Triliun, dari total 87,2T menunjukkan pembiayaan yang dilakukan BPR/BPRS hanya sekitar 5,5% dari seluruh kredit yang disalurkan.

Tabel 1.4 Perkembangan Ekspansi Kredit UMKM

	2011	2012	2013	2014	Oktober 2015
Bank Persero	49.726,9	20.216,9	61.889,5	37.053,8	22.031,4
Bank Swasta	27.093,7	28.806,4	11.798,2	13.458,8	16.560,7
BPR/BPRS	4.073,3	4.107	4.4818,8	5.093	2.135,3

Sumber : Bank Indonesia (diolah 2016)

Bisa dilihat dari data di atas bahwa pasar UMKM masih sangat tertinggal jauh dari bank persero maupun bank swasta, dan terlihat hampir sebagian besar kredit dari UMKM masih dikuasai oleh bank umum bukan BPR atau BPRS yang menargetkan UMKM sebagai pasar utama. Dari tahun ke tahun BPR/BPRS hanya menyalurkan kredit paling besar sekitar 5,093 miliar pada 2014 yang

sangat tertinggal jauh dari bank persero yang bisa menyalurkan dana paling besar 61,889.5 Miliar pada tahun 2013.

Namun dominasi dari persero juga mulai berkurang dari tahun ke tahun dimana pembiayaan UMKM persero mulai menurun drastis di tahun-tahun setelahnya, berbeda dengan BPR/BPRS yang menunjukkan tren positif semakin menanjak dari tahun, walaupun tambahan dananya tidak terlalu mencolok, namun tren positif ini diharapkan bisa terus berlanjut dan bisa menguasai pasar pembiayaan UMKM menggeser bank perseroan dan bank swasta. Potensi pasar UMKM yang bisa digarap di Indonesia sangatlah besar, lantaran masih banyak UMKM yang belum tersentuh. Di sektor mikro persaingan juga sangatlah ketat, BPRS harus bersaing dengan LKM lainnya, dan juga para tengkulak yang juga menyasar masyarakat yang memiliki ekonomi yang lemah. Diharapkan BPRS bisa menghapus atau mengurangi adanya tengkulak yang sangat memberatkan masyarakat ekonomi lemah karena menggunakan bunga yang tinggi ketika melakukan peminjaman. Tengkulak memiliki keunggulan dimana tengkulak letaknya sangat dekat dengan masyarakat dan sangat sering berinteraksi langsung, dan juga tidak membutuhkan syarat yang menyulitkan ketika melakukan peminjaman. Disini BPRS dituntut beroperasi secara efektif dan efisien serta mempermudah dalam proses administrasi pembiayaan agar masyarakat desa semakin tertarik beralih ke BPRS dari pada menggunakan jasa tengkulak yang bunganya sangat tinggi.

Penilaian efisiensi dinilai sebagai salah satu cara untuk menilai kinerja BPRS. Apabila sebuah BPRS menunjukkan kinerja yang efisien pasti masyarakat akan semakin percaya dalam melakukan transaksi di BPRS. Berjalannya fungsi intermediasi BPRS akan juga meningkatkan penggunaan dana. Dana yang berhasil dihimpun oleh bank nantinya akan disalurkan kepada pihak kreditur

dalam berbagai bentuk yang produktif, sehingga dapat menghasilkan output yang akan membuat peningkatan perekonomian.

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa performan suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Dengan diidentifikasikannya alokasi input dan output, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisienan (Mansyur, 2012).

Menurut Hartono analisis efisiensi perbankan berdasarkan kelompok bank dapat memberikan pengetahuan kelompok bank yang paling efisien maupun yang tidak efisien, sehingga Bank Indonesia dapat menerapkan strategi pengawasan yang paling tepat terhadap kelompok bank yang tidak efisien. Perusahaan perbankan dapat menetapkan strategi usahanya di waktu yang akan datang dengan mengetahui posisi tingkat efisiensi usahanya dibandingkan dengan efisiensi bank pesaing dalam suatu kelompok bank.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengukuran efisiensi yaitu model non-parametrik dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan Metode parametrik yaitu *Stochastic Frontier Approach* (SFA). Kedua metode ini dianggap paling baik daripada dengan metode rasio keuangan yaitu BOPO (Biaya Operasi/Pendapatan Operasi) . Metode parametrik dan non parametrik dianggap lebih tepat karena kedua metode tersebut memasukkan berbagai macam input dan output. Perbedaan dari parametrik dan non-parametrik sendiri adalah metode

parametrik memasukkan random eror sedangkan non parametrik tidak. Namun hasil yang dihasilkan dari kedua metode ini tidak jauh berbeda.

Untuk penelitian kali ini akan menggunakan metode DEA. Metode ini diperkenalkan oleh Charnes, Choper dan Rhodes. Nugroho dan Erwinta (2006) mengemukakan DEA adalah sebuah teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari suatu kumpulan unit-unit pembuat keputusan (*decision making unit/DMU*). Tingkat efisiensi yang dicapai menggambarkan bagaimana kinerja. Semakin efisien BPRS tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BPRS akan meningkat, begitu juga dengan tingkat pengelolaan dana yang ikut meningkat dan output yang dihasilkan pun akan seperti itu.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi kinerja dari BPRS mulai dari manajemen bank itu sendiri, kurangnya minat nasabah, kebijakan dari pemerintah dalam menentukan kebijakan untuk perbankan syariah. Berdasarkan pada latar belakang di atas ingin diteliti lebih lanjut tentang bagaimana tingkat keefisiensian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tahun 2011-2015?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tahun 2011-2015
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah pengetahuan di bidang keilmuan maupun pengembangan ilmiah tentang tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Praktisi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan atau sumbangan pemikiran bagi pihak BPRS dalam menghadapi masalah yang akan terjadi tentang kinerja dari BPRS.

b. Bagi Akademik

Secara akademik, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai efisiensi kinerja BPRS.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini akan memaparkan tentang landasan teori yang mendukung dalam penelitian, menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen untuk menjadi dasar hipotesis yang digunakan dalam penelitian, mengkaji penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian dan membentuk kerangka pemikiran teoritis sebagai acuan dalam pengumpulan data, analisis data serta merancang hipotesis dalam penelitian.

2.1 Kajian Teori

Pada kajian teori ini akan dijelaskan tentang beberapa teori yang menggambarkan tentang perbankan syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Teori Produksi dan Efisiensi Teknis.

2.1.1 Perbankan di Indonesia

Menurut UU no 7 tahun 1992 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut fungsinya bank dibedakan menjadi tiga bank sentral, bank umum dan bank pembiayaan rakyat. Bank Sentral adalah bank yang tugasnya mengatur peredaran uang, mengatur perbankan yang ada di Indonesia, mengatur suku bunga, mengajukan penambahan/percetakan mata uang yang semuanya bertujuan mengatur stabilitas ekonomi di Indonesia, bank sentral tidak bertugas

menghimpun dana langsung dari masyarakat seperti bank umum dan BPR, namun bank sentral yang di Indonesia bernama Bank



Indonesia adalah lembaga yang menaungi bank umum dan BPR, Bank Indonesia adalah induk dari bank umum dan BPR di seluruh Indonesia. Tugas dari bank sentral adalah :

1. Melaksanakan dan menatap kebijakan moneter.
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
3. Mengatur dan mengawasi kerja dari bank-bank.

Bank umum adalah bank yang dalam melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Tugas utama dari bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya lagi dalam berbagai bentuk, selain itu bank umum juga menyediakan berbagai jasa seperti memberi kredit pinjaman pada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing atau valas, jasa giro cek dan lain-lainnya. Berikut ini tugas bank umum secara umum :

1. Menghimpun dana dari masyarakat
2. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang efisien dalam kegiatan ekonomi.
3. Menyediakan jasa dan pengelolaan dana trust atau wali amanat kepada individu maupun perusahaan.
4. Menyediakan fasilitas perdagangan internasional.
5. Memberi layanan penyimpanan barang berharga.
6. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain semisal kartu kredit, transfer dana antar bank dan lain-lain.

Selanjutnya ada Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat (BPR), bank ini bisa dibilang penunjang dari bank umum yang cangkupannya lebih terbatas dari bank umum dan memiliki layanan yang terbatas juga, BPR lebih berfokus menggaet nasabah yang lebih mikro atau di pedesaan, biasanya BPR lebih berfokus ke satu tempat dalam memilih nasabahnya, semisal

di suatu desa atau suatu pasar namun juga ada yang BPR yang sudah mulai besar cakupannya di suatu kota aatau kabupaten. Adapun tugas dari BPR adalah :

1. Menghimpun dana dari masyarakat, bisa dalam bentuk simpanan, deposito atau hal-hal yang dipersamakan.
2. Memberikan kredit/pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan.
3. Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dll.

Dari pengertian perbankan dapat dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan. Bank adalah penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya lagi kepada Masyarakat dalam bentuk pinjaman. Bank memiliki beberapa strategi agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank dalam bentuk simpanan. Beberapa jenis simpanan tersebut seperti tabungan, giro, deposito, dll. Dari simpanan yang diberikan masyarakat kepada bank, bank akan memberikan timbal balik jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank, baik berupa bunga, nisbah bagi hasil, hadiah atau jasa lainnya.

Sementara itu bank meminjamkan uangnya kepada masyarakat yang mebutuhkannya untuk modal usaha ataupun hal-hal yang lainnya. Dari pinjaman itu bank mendapat keuntungan dari bunga atau bagi hasil yang dikenakan kepada nasabah yang meminjam uang di bank, yang jumlahnya sudah di sepakati di awal.

Perbankan Konvensional mendapat keuntungan dari bunga yang dibebankan kepada nasabah yang menurut Islam adalah riba dan dilarang oleh agama Islam.

2.1.2 Perbankan Syariah

Menurut UU No.21 tahun 2008 Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian bank syariah adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan

usahanya berdasarkan prinsip syariah. Jadi disini bank Islam tidak menggunakan sistem bunga yang diterapkan di bank konvensional karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, diperbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, Hal ini untuk menghindarkan nasabah dari hal-hal yang dilarang diharamkan oleh agama Islam seperti yang ada dalam hadits :

حَرَّمَ شَرْطًا إِلَّا شُرُوطَهُمْ عَلَى وَالْمُسْلِمُونَ حَرَامًا أَحَلَّ أَوْ حَلَالًا مَحَرَّ صَلَاحًا إِلَّا الْمُسْلِمِينَ بَيْنَ جَائِزِ الصَّلَاحِ
{الترمذي رواه} حَرَامًا أَحَلَّ أَوْ حَلَالًا

“Perdamaian dapat dilakukan diantara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalakan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalakan yang haram”

Sistem lembaga keuangan yang selama ini masih dikuasai oleh sistem konvensional yang menggunakan bunga sebenarnya rentan mengalami krisis berbeda dengan sistem syariah yang tidak menggunakan bunga, sistem ini telah diuji ketika Indonesia mengalami krisis pada tahun 1998, dan terbukti sistem perbankan syariah lebih tahan menghadapi krisis dari pada sistem konvensional, tujuan utama didirikannya bank syariah juga untuk menampung orang-orang muslim yang ingin menaruh dananya di tempat yang sesuai dengan ajaran Islam, bank syariah adalah bank bebas bunga yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang bebas dari bunga yang jelas-jelas dilarang dalam Islam, jadi orang-orang Islam akan lebih tenang dalam bertransaksi. Adapun peranan dari bank Islam sendiri adalah sebagai berikut :

1. Memurnikan operasional perbankan syariah sehingga bisa lebih dipercaya oleh masyarakat.
2. Meningkatkan kesadaran syariah umat Islam sehingga dapat membuat masyarakat beralih ke sistem perbankan syariah.
3. Menjalin kerjasama dengan para ulama kerana bagaimanapun peran ulama, sangat dominan bagi kehidupan umat Islam.

Dalam menghadapi persaingan dengan bank konvensional bank Islam memiliki berbagai produk. Produk produk yang ditawarkan pun ada sedikit perbedaan antara bank Islam dan bank konvensional dari sistem pengelolaannya yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut ini adalah produk-produk dari bank Islam Menurut Undang Undang No.21 tahun 2008 :

1. Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dalam bentuk Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Tabungan adalah Simpanan berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Investasi dana berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
3. Deposito adalah Investasi dana berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan Akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS.
4. Giro adalah simpanan berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.
5. Investasi adalah dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dalam bentuk Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

6. Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:
- a. transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
 - b. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
 - c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
 - d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
 - e. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa

2.1.3 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tugas utama dari BPRS adalah mengembangkan perekonomian rakyat di daerah, terutama pedesaan, bagi golongan ekonomi lemah, dengan membantu pembiayaan, dalam rangka meningkatkan taraf hidup(Umar & Andi,2005). BPRS sendiri adalah BPR yang dalam menjalankan kegiatannya menggunakan sistem syariah. Menurut UU No.21 tahun 2008 Kegiatan Bank Pembiayaan rakyat syariah meliputi :

A. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:

1. Simpanan berupa Tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah
2. Investasi berupa Deposito atau Tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah

B. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:

1. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad *mudharabah* atau *musyarakah*;
 2. Pembiayaan berdasarkan Akad *murabahah*, *salam*, atau *istishna'*;
 3. Pembiayaan berdasarkan Akad *qardh*;
 4. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*; dan
 5. pengambilalihan utang berdasarkan Akad *hawalah*;
- c. menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Investasi berdasarkan Akad *mudharabah* dan/atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- d. memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, dan UUS; dan
- e. menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan Prinsip Syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Dan Bank pembiayaan syariah dilarang :

- a. melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- b. menerima Simpanan berupa Giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- c. melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin Bank Indonesia;
- d. melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi syariah;
- e. melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

2.1.4 Teori Produksi

Produksi yang sebenarnya adalah merubah suatu input menjadi sesuatu yang mempunyai nilai yang diinginkan. Input adalah suatu sumber daya yang berharga yang bisa

diolah sesuai dengan keinginan produsen untuk dijadikan sesuatu yang berharga. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (dan kombinasi) penggunaan input-input, Fungsi produksi dari perbankan adalah menunjukkan hubungan teknis yang menghubungkan factor input dan output. Sukirno (2004) dalam Afif (2010) menyatakan bahwa Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk pabriknya.

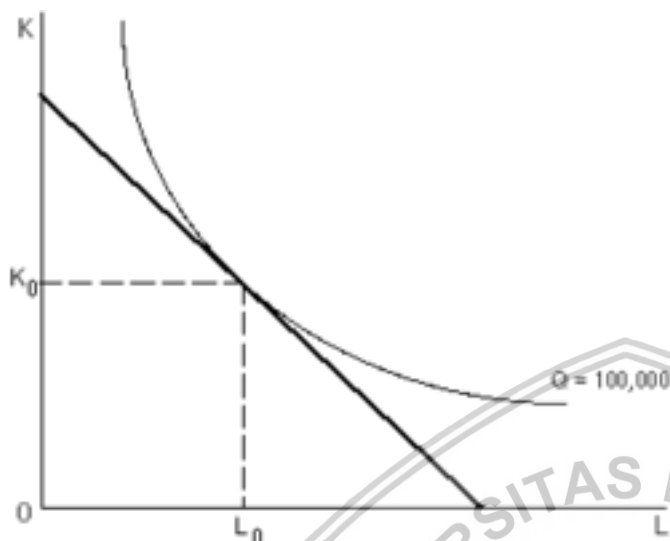
$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal atau capital, L adalah tenaga kerja (*labour*) dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahwan, R adalah kekayaan alam (*Resource*) dan T adalah teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah Produksi yang dihasilkan oleh beberapa faktor produksi (input) tersebut yaitu secara bersamaan digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisa sifat produksinya

Dalam teori ekonomi diambil pula satu ansumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi. Yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut : The Law of Deminishing Returns. Hukum ini mengatakan apabila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input lainnya tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah. (Boediono, 1982)

Produsen harus bisa memutuskan berapa tingkat penggunaan input agar mendapat keuntungan yang optimal. Ada beberapa tahap yang produsen harus lakukan agar mendapat input yang maksimal, pertama produsen harus menghitung *Total Revenue* (TR), tahap selanjutnya adalah menghitung *Total Cost* (TC), anggap bahwa input-input yang lainnya tetap. Tahap selanjutnya adalah menghitung keuntungan (TR-TC) dan menentukan tingkat penggunaan input yang bisa menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Untuk menemukan Least cost combination yaitu kombinasi penggunaan input untuk mendapatkan suatu hasil output yang diinginkan dengan TC yang minimum, produsen menggunakan kurva isoquant.



Kurva Isoquant adalah kurva yang menggambarkan kombinasi input yang dapat menghasilkan output tertentu.

a. Teori produksi dengan satu faktor berubah

Teori produksi yang sederhana dimana digambarkan disini hanya satu faktor produksi yang berubah dan yang lainnya tetap, semisal disini Modal, tanah, dan teknologi tidak berubah namun tenaga kerja berubah, hal ini bisa mempengaruhi output yang dihasilkan.

b. Teori produksi dengan dua faktor berubah

Semisal yang bisa berubah ada dua faktor produksi yaitu modal dan tenaga kerja, dan kedua faktor yang berubah ini bisa dipertukarkan penggunaannya.

2.1.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan

menghadirkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input minimum dengan output tertentu. (Hadad,2003)

Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi (Kost dan Rosenwing,1979 dalam Nurul Komaryatin,2006) yaitu apabila dalam input yang sama menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama dan dengan input yang besar menghasilkan output yang lebih besar.

Berdasarkan teori ekonomi, pengertian efisiensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Perbedaan antara keduanya adalah jika efisiensi ekonomis menjangkau sudut pandang yang lebih luas atau secara makro, sedangkan efisiensi teknis jangkauannya lebih sempit, atau mikro. Efisiensi teknis pengukurannya terbatas pada hubungan teknis dan operasional antara output dan input. Oleh karena itu usaha peningkatan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal.

Suatu Unit Usaha dapat dikatakan efisien secara teknis apabila bisa menghasilkan output yang maksimal dari input yang minimal. Produsen diharuskan bisa mengkombinasikan faktor-faktor produksi seefisien mungkin agar bisa menghasilkan biaya input yang paling rendah. Untuk memaksimalkan keuntungan, produsen harus bisa meminimumkan biaya produksi.

Menurut Hadad dkk. Konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan input output dalam tingkah laku dari institusi finansial pada metode parametrik maupun nonparametrik adalah, (i) Pendekatan produksi (*the production approach*), (ii) Pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*), dan (iii) Pendekatan asset (*the asset approach*). Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produser dari akun deposit (*deposit accounts*) and kredit pinjaman (*loans*); mendefinisikan output sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait. Input-input dalam

kasus ini dihitung sebagai jumlah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap (*fixed assets*) and material lainnya.

Pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermedator: Merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja dan modal dan pembayaran bunga pada deposit, dengan outout yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investments*). Akhirnya, pendekatan aset ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Yang terakhir adalah pendekatan asset yang memvisualisasikan fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*); dekat sekali dengan pendekatan intermediasi, dimana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

2.1.6 Efisiensi Teknis

Dalam Komaryatin (2005) perhitungan tingkat efisiensi secara modern telah dimulai oleh Farell (1957) berdasarkan paper dari Debreu dan Koopman (1951) yang telah mendefinisikan sebuah perhitungan sederhana mengenai tingkat efisiensi unit kegiatan ekonomi (UKE) dengan cara menghitung beraneka macam input yang digunakannya. Ia mengemukakan bahwa indikator tingkat efisiensi dari sebuah efisiensi meliputi dua komponen yaitu : efisiensi teknis yang mencerminkan kemampuan dari UKE untuk menghasilkan output maksimum dari serangkaian input yang sudah ditentukan sebelumnya (*given*) dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang merupakan pencerminan kemampuan dari sebuah UKE untuk menggunakan berbagai input dalam proorsi yang optimal, dimana masing-masing inputnya sudah ditentukan tingkat harganya. Kedua ukuran ini kemudian digabungkan guna menghasilkan pengukuran efisiensi ekonomi secara total. Perbankan dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya yang tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan input yang minimal. Dalam perhitungan efisiensi teknik ada dua metode yang biasa digunakan yaitu *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

2.1.7 Data Envelopment Analysis

Data Envelopment Analysis adalah metode programasi matematis yang bersifat non-parametrik untuk mengestimasi garis frontier. DEA juga dapat dipergunakan untuk mengukur skala efisiensi. Total efisiensi teknis didefinisikan dalam bentuk peningkatan proporsi yang sama dalam *output* bahwa perusahaan dapat pencapaiannya dengan mengkonsumsi kuantitas yang sama dari *input-input* nya jika dioperasikan dengan asumsi bentuk batasan produksi yang *constant returns to scale* (CRS). Pengukuran efisiensi teknis murni terjadi pada peningkatan *output* yang dapat dicapai perusahaan jika ia menggunakan teknologi yang bersifat *variable returns to scale* (VRS). Akhirnya, skala efisiensi dapat dihitung sebagai rasio dari total efisiensi teknis terhadap efisiensi teknis murni. Jika skala efisiensinya sama dengan satu, maka perusahaan beroperasi dengan asumsi CRS, sedangkan jika sebaliknya perusahaan tersebut terkarakterisasi dengan asumsi VRS. (komaryatin, 2006)

Charnes, Cooper, dan Rhodes (1978) mengemukakan sebuah model DEA yang memiliki orientasi input dan mengasumsikan terjadinya *constant Return to Scale* (CRS). Setelah munculnya karya Charnes, Cooper dan Rhodes tersebut, paper – paper mengenai analisis efisiensi (DEA) yang ditulis oleh pengarang – pengarang lainnya telah mempertimbangkan serangkaian asumsi alternatif seperti yang disarankan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) yakni model DEA dengan pendekatan *variable return to scale* (VRS). 37 Pembahasan berikut ini mengenai DEA dengan penggambaran model CRS berorientasikan input, karena model inilah yang pertama kali diterapkan secara luas oleh banyak pengarang.

DEA Memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat mengukur banyak variabel input dan variabel output, tidak diperlukan asumsi hubungan fungsional antara variabel yang diukur, unit pengambilan keputusan dapat diperbandingkan secara langsung dan faktor input dan output memiliki satuan berbeda tanpa harus merubah satuannya.(rizqi, 2013)

DEA sendiri awalnya dikembangkan oleh farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknis satu input dan satu output, menjadi multi input dan output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input dengan output. (Sutawijaya dan Etty, 2009). Efisiensi teknis disini menjelaskan bagaimana efisiensi suatu *Decision Making Unit* (DMU) dalam mengkonversi input menjadi output.

Efisiensi teknis perbankan sendiri menghitung antara output dan input perbankan. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input untuk menghasilkan output yang berbeda. Efisiensi bank diukur sebagai berikut :

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}}$$

Dimana :

h_s merupakan efisiensi teknis bank s

y_{is} merupakan jumlah output i yang diproduksi oleh bank

x_{js} merupakan jumlah input j yang digunakan oleh bank s

u_i merupakan bobot output yang dihasilkan oleh bank s

v_j merupakan bobot input j yang diberikan oleh bank s, dan i dihitung dari 1 ke m serta j dihitung dari 1 ke n.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang efisiensi perbankan sudah banyak dilakukan dalam penelitian ekonomi. Penelitian yang terdahulu dilakukan dengan berbagai macam metode dan sample yang berbeda.

Penelitian Komaryatin (2008) yang berjudul "Analisis Efisiensi Teknis industri BPR di Eks karisidenan Pati" Membahas tentang tingkat efisiensi dari BPR di seluruh wilayah eks

karesidenan Pati menggunakan *Metode Data Envelopment Analysys* (DEA), Hasil penelitian ini menyatakan bahwa belum semua BPR di kabupaten Pati efisien, Komaryatin berasumsi bahwa dengan melakukan merger BPR di kabupaten Pati bisa mendapatkan tingkat efisiensi yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Syafaat dan Hosen (2014) yang berjudul “Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia : Perbandingan Metode SFA dengan DEA dan Hubungannya dengan CAMEL “ membahas tentang efisiensi BPRS Indonesia dengan penggunaan Metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA) atau DEA , hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa metode DEA lebih cocok diterapkan karena hasil dari Metode DEA mempunyai korelasi yang nyata dengan CAMEL (*capital,asset,management,earning,liquidity*).

Penelitian yang dilakukan Hadad, Wimboh, Dhaniel, Eugenia (2003) yang berjudul “Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Nonparametik *Data Envelopment Analysis* (DEA)” Meneliti tentang efisiensi perbankan di Indonesia menggunakan metode DEA, hasil dari penelitian ini adalah Bank Swasta di Indonesia adalah kelompok bank yang paling efisien dalam tahun 2001-2003.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2013) yang berjudul “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum dan Bank Syariah dengan Metode DEA” meneliti tentang perbandingan efisiensi Bank Umum konvensional dan Bank Umum Syariah hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan nilai efisiensi secara signifikan antara Bank umum dan Bank Syariah menggunakan asumsi CRS,VRS dan SE.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrillah (2010) yang berjudul “Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2005-2009” yang meneliti tentang efisiensi Bank syariah di Indonesia tahun 2005-2009 membuahkan hasil rata-rata Efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2005-2009 adalah sebesar 99,94%.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama	Judul	Hasil
1.	2006	Nurul Komaryatin	Analisis Efisiensi Teknis Industri BPR di Eks Karisidenan Pati	Belum semua BPR di kabupaten Pati beroperasi secara efisien karena manajemen beberapa BPR di Pati belum optimal dalam manajerial dan mengelola BPR. Melakukan merger antar BPR adalah salah satu solusi agar BPR kinerjanya bisa lebih efisien.
2.	2014	Syafaat dan Hosen	Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia : Perbandingan Metode SFA dengan DEA dan Hubungannya dengan CAMEL	Perhitungan Menggunakan Metode SFA tidak ada hubungannya dengan CAMEL Sedangkan Metode DEA berhubungan langsung dengan CAMEL.
3.	2003	Hadad, Wimboh, Dhaniel, Eugenia	Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)	Bank Swasta di Indonesia adalah kelompok bank yang paling efisien dalam tahun 2001-2003
4.	2013	M. Risqi Fauzi	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum dan Bank Syariah dengan Metode DEA	Tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi secara signifikan antara nilai Efisiensi BUK dan BUS baik secara asumsi CRS, VRS maupun SE.
5.	2010	Muhammad Afif Amrillah	Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2005-2009	Rata-rata Efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2005-2009 adalah sebesar 99,94%

2.3 Kerangka Pemikiran

Analisis Industri perbankan di Indonesia adalah hal yang diperlukan, karena perbankan bisa dianggap sebagai jantung dari perekonomian di Indonesia, apabila kinerja perbankan semakin efisien maka akan merangsang peningkatan ekonomi secara nasional.

Efisiensi BPRS yang bersifat mikro ini sangat diperlukan oleh BPRS sendiri dan UMKM yang menjadi pasar utama dari BPRS sendiri. Semakin efisien BPRS semakin tinggi kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasa-jasa BPRS.

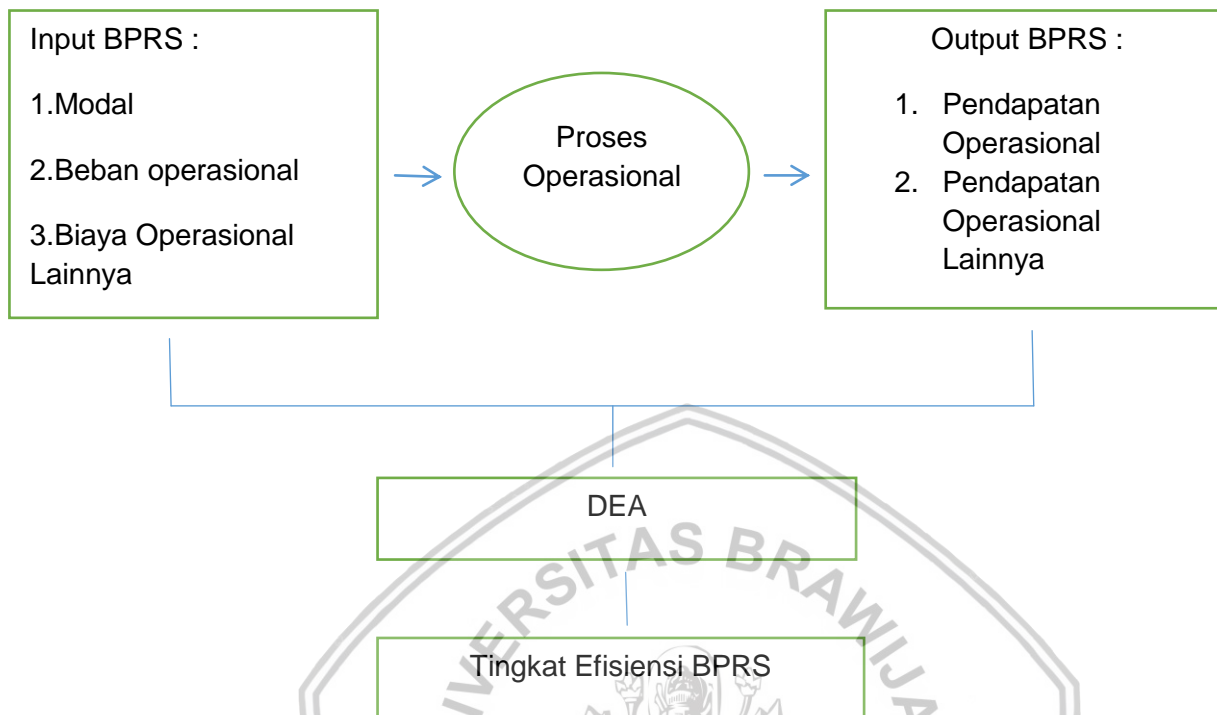
Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah kali ini merupakan efisiensi teknis dan bersifat mikro ekonomi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah input dan output dari BPRS seluruh Indonesia.

Penelitian ini menganalisis efisiensi teknis dari BPRS di seluruh Indonesia menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Alat analisis DEA mempunyai kelebihan yaitu dalam spesifikasi fungsi produksi derajat kemungkinan kesalahannya adalah nol dan tidak memasukkan random error.

Epsten dan Henderson (1989) dalam Nurul Komaryatin (2006) Menjelaskan DEA mempunyai beberapa keuntungan relatif dibandingkan dengan teknis parametrik. Dalam mengukur efisiensi DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Skema Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis

2.4 Hipotesis

Merujuk dari hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini serta berdasarkan dari Studi literatur dan kajian sebelumnya , maka hipotesis yang akan dikemukakan disini adalah :

H : Diduga masih ada periode dimana BPRS belum efisien dari tahun 2011-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan desain eksplanasi, di mana objek telaahan penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah untuk menguji hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel; untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya; atau apakah sesuatu variabel disebabkan/dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya. (Mulyadi, 2011)

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi selama kurun waktu 2010-2014.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menganalisis tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat di Indonesia serta menguji pengaruh beberapa variabel bank terhadap hasil efisiensi tersebut. Oleh karena itu variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.3.1. Variabel Efisiensi DEA

Hasil efisiensi merupakan variabel bentukan dari analisis Data Envelopment Analysis yang menggunakan software Max DEA. Secara umum

perhitungan efisiensi tersebut adalah perbandingan antara variabel output dan input. Dari perhitungan tersebut akan diketahui hasil dari tingkat efisiensi BPRS.

3.3.2. Spesifikasi Input dan Output

Variabel input DEA adalah besarnya sumber daya yang digunakan oleh bank untuk menghasilkan suatu output dari bank yang akan diteliti. Input yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

1. Modal ($M=Equity$), adalah modal yang telah disetor untuk keperluan operasional BPR. Modal mencerminkan kekuatan finansial bank dengan satuan ukur rupiah.
2. Beban operasional (BO) adalah biaya yang dikeluarkan pihak BPR atas semua jenis simpanan yang ada pada bank tersebut dengan satuan ukur rupiah.
3. Biaya operasional bank lainnya (BOL) adalah biaya yang digunakan pihak BPRS untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu satu tahun dengan satuan ukur rupiah. Biaya ini terdiri biaya administrasi umum, biaya personalia, biaya penurunan aktiva produktif dan biaya-biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh bank diluar ketiga biaya yang telah disebutkan.

Sedangkan Output yang digunakan adalah :

1. Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang diperoleh BPR dari pemberian kredit dan simpanan di Bank Indonesia dengan satuan ukur rupiah
2. Pendapatan operasiaonal lainnya adalah pendapatan yang diperoleh pihak BPRS dari operasional perbankan selain pendapatan bagi hasil, seperti komisi, provisi, fee dan lainnya dengan satuan ukur rupiah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang telah beroperasi pada tahun 2010-2015 yang ada di Indonesia. Disini semua populasi digunakan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat 163 BPRS di seluruh Indonesia, rincian selengkapnya atas sampel tersebut ada pada tabel berikut :

3.5 Metode Pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya adalah data sekunder yang didapatkan dari website resmi dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data yang diperoleh bersifat data kuantitatif yang merupakan hasil dari riset yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

3.6 Metode Analisis

Teknis Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Data Envelopment Analysis (DEA) yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi dari BPRS.

3.6.1. Mengukur Tingkat Efisiensi dengan DEA

Data Envelopment Analysis adalah teknik pengukuran efisiensi yang diperkenalkan oleh Charnes, Chopper dan Rhodes (1978), saat itu Charnes dkk. Nugroho dan Erwinta (2006) mengemukakan DEA adalah sebuah teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari suatu kumpulan unit-unit pembuat keputusan (decision making unit/DMU). Dalam mengelola sumber daya (input) dengan jenis yang sama sehingga menjadi hasil (output) dengan jenis yang sama pula, dimana hubungan bentuk fungsi dari input ke output diketahui.

Charnes, Choper dan Rhodes Mengemukakan sebuah model DEA yang berorientasi pada input dan mengasumsikan terjadinya *Constant Return to Scale* (CRS), sedangkan setelah itu banyak peneliti yang mengembangkan asumsi alternatif yaitu Variabel Return to Scale (VRS). Model VRS adalah kebalikan dari model CRS. Dalam model CRS apabila skala efisiensinya sama dengan satu, maka perusahaan itu berasumsi dengan model CRS apabila sebaliknya maka perusahaan itu menggunakan Asumsi VRS.

Efisiensi teknis perbankan sendiri menghitung antara output dan input perbankan. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input untuk menghasilkan output yang berbeda. Efisiensi bank diukur sebagai berikut :

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}}$$

Dimana :

h_s merupakan efisiensi teknis bank s

y_{is} merupakan jumlah output i yang diproduksi oleh bank

x_{js} merupakan jumlah input j yang digunakan oleh bank s

u_i merupakan bobot output yang dihasilkan oleh bank s

v_j merupakan bobot input j yang diberikan oleh bank s, dan i dihitung dari 1 ke m serta j dihitung dari 1 ke n.

Persamaan di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel output dan input. Pada DEA setiap bank dapat menentukan pembobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobot yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik. (Sutawijaya dan Etty, 2009). Sebuah Perusahaan bisa dikatakan efisien apabila skor effisiensinyaa Pengukuran tingkat efisiensi dengan menggunakan metode DEA membutuhkan dua tahapan yaitu :

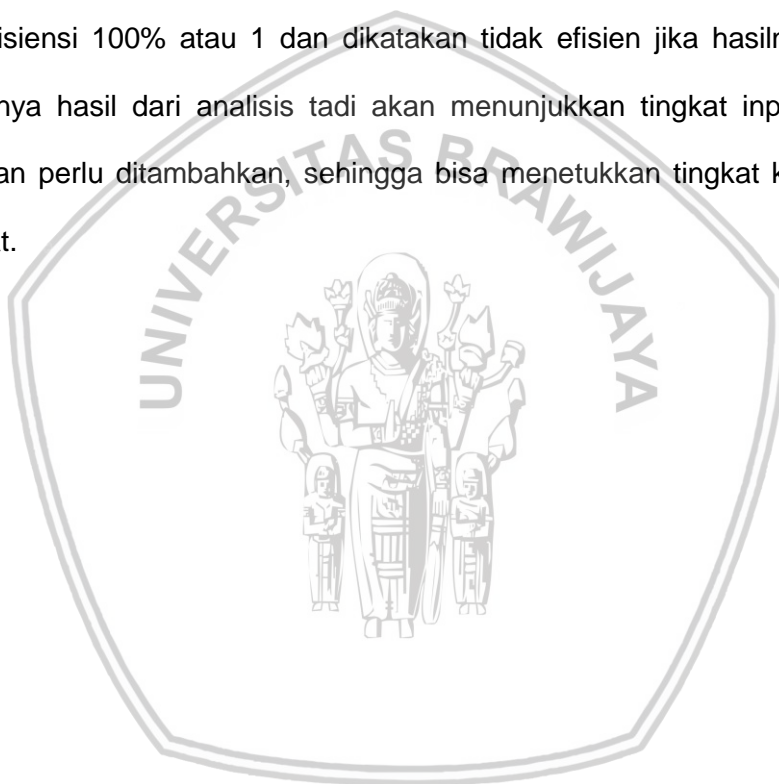
a. Menentukan Input dan Output

Untuk mencari tingkat efisien dari suatu perbankan dibutuhkan identifikasi dari input dan output yang saling berpengaruh dalam produktivitas kinerja bank. Pemilihan dari input dan output disini tergantung dari pemilihan pendekatan tingkat efisiensi suatu bank. Sebagai pedoman dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel input dan

output harus didasarkan pada sifat *exclusivity* dan *exhaustiveness* yang berarti bahwa hanya variabel input yang dapat mempengaruhi variabel output dan hanya variabel output yang digunakan dalam pengukurannya saja yang sebagai variabel output. (Eriska, 2008)

b. Memasukkan variabel Input dan Output ke dalam Formulasi DEA.

Data-data dari variabel input dan output lalu dimasukkan ke dalam sistematisa DEA untuk memperoleh hasil dari tingkat efisien suatu perbankan. Selanjutnya DMU dikatakan efisien bila hasil dari penilaian efisiensinya menunjukkan tingkat efisiensi 100% atau 1 dan dikatakan tidak efisien jika hasilnya sebaliknya. Selanjutnya hasil dari analisis tadi akan menunjukkan tingkat input yang belum efisien dan perlu ditambahkan, sehingga bisa menentukan tingkat kombinasi input yang tepat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai peran sangat strategis di perekonomian Indonesia, bank adalah lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak debitur dan kreditur. Bank sendiri menurut jenisnya dibagi menjadi dua pertama bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), BPR yang bergerak di bidang yang lebih mikro. Bank umum adalah bank-bank yang biasa kita jumpai seperti BCA, BRI, dll., bank umum menyediakan jasa lalu lintas pembayaran antar bank, sedangkan BPR sendiri adalah bank-bank yang letaknya biasanya hanya ada di daerah-daerah tertentu, dan tidak sebesar bank umum, BPR juga tidak menyediakan jasa dalam pembayaran lalu lintas antar bank. Menurut Jangkauan Bank umum jangkauannya lebih luas dari BPR yang memang dikhususkan di sektor mikro, namun sebenarnya ini adalah kekuatan dari BPR itu sendiri. Namun bukannya tidak ada pesaing di sektor mikro, ada Lembaga keuangan yang lainnya yang juga bergulat di sektor mikro, belum lagi ada tengkulak yang juga menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat mikro apabila membutuhkan dana. Kunci utama BPR bisa bersaing di tingkat masyarakat mikro adalah letaknya yang dekat dengan masyarakat, Namun BPR juga harus memperhatikan aspek yang lainnya, seperti kemudahan peminjaman dan jaminan keamanan dalam menabung atau melakukan kredit di BPR. BPR membutuhkan manajemen dan prosedur pelayanan yang baik dan mudah agar dapat meyakinkan masyarakat. Karena pelayanan dan proses peminjaman yang mudah adalah kunci untuk menembus pasar mikro yang rata-rata nasabahnya bergerak di sektor informal.

4.1.1 Perkembangan Perbankan Syariah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sudah dimulai pada awal tahun 1990-an, dimana MUI yang saat itu memprakarsai berdirinya bank syariah mulai mengadakan berbagai pertemuan dan uji coba. Salah satu cara MUI untuk mengembangkan perbankan syariah yaitu menyelenggarakan Loka karya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Hasil dari loka karya tadi selanjutnya dikaji kembali pada Musyawarah Nasional IV MUI tanggal 22-25 Agustus 1990 di Jakarta. Hasil dari Munas ini sendiri adalah dibentuknya Tim Perbankan MUI yang tugasnya adalah membentuk dan mendirikan bank syariah pertama di Indonesia. Tim Perbankan MUI melalui berbagai pendekatan dan konsultasi akhirnya bisa membentuk PT Bank Muamalat Indonesia pada November 1991 dan mulai beroperasi pada Mei 1992. Sejak saat itu mulai banyak bank-bank syariah yang lain mulai muncul dan tumbuh di Indonesia mulai dari bank-bank umum konvensional yang mulai membuka bank syariah juga mulai munculnya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang mulai tumbuh di daerah-daerah.

Munculnya perbankan syariah sebagai salah satu sistem perbankan nasional juga harus didukung oleh berbagai sarana agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam membantu pertumbuhan perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah adanya aturan atau peraturan pemerintah yang menjadi landasan dalam peroperasian perbankan syariah itu sendiri. Pemerintah merespon dengan mengeluarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan syariah dan telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, namun banyak yang menganggap peraturan ini belum spesifik dan kurang mengakomodasi karakteristik dari perbankan syariah, dimana perbankan syariah berkembang dengan sangat cepat. Pada akhirnya pemerintah mengeluarkan

Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah untuk menyempurnakan Undang-undang sebelumnya, Undang-undang inilah yang sampai sekarang menjadi landasan operasional bank-bank syariah dalam operasionalnya dan pengembangan bank-bank syariah yang ada di Indonesia.

Perkembangan bank syariah bisa dilihat dari semakin banyaknya jumlah bank syariah yang mulai tumbuh di Indonesia, fenomena menjamurnya bank syariah tidak hanya muncul di perkotaan besar saja, namun kota-kota kecil pun mulai banyak bermunculan bank-bank syariah, bank-bank daerah seperti bank Jatim, juga mulai membuka Bank Jatim Syariah, yang dimana sistem operasinya menggunakan sistem perbankan syariah. Dari segi yang lebih mikro perkembangan perbankan syariah diikuti juga oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah BPRS, yang menasar pasar lebih mikro dari pada bank umum syariah.

4.1.2 Perkembangan BPRS di Indonesia

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tugas utama dari BPR adalah mengembangkan perekonomian rakyat di daerah, terutama pedesaan, bagi golongan ekonomi lemah, dengan membantu pembiayaan, dalam rangka meningkatkan taraf hidup (Umar & Andi, 2005).

Fungsi BPR secara umum adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat, harus juga mampu menunjang pembangunan serta modernisasi di pedesaan dan juga memberikan jasa bagi golongan ekonomi lemah/ pengusaha-pengusaha kecil seperti tercantum dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, Disini

sangat ditekankan bahwa BPR lah yang seharusnya membantu perkembangan masyarakat mikro.

BPR pada perkembangannya juga diikuti oleh perkembangan dari BPRS. Perkembangan BPRS sendiri adalah salah satu bentuk perwujudan *dual banking system*, dimana sebenarnya fungsi dari BPRS sama dengan BPR, namun disini dalam operasionalnya BPRS menggunakan prinsip syariah yang tidak menggunakan bunga dalam pembiayaan yang dilakukan dan menggunakan sistem bagi hasil.

Selanjutnya perkembangan BPRS sendiri mulai berkembang ke berbagai daerah di Indonesia, sebagai salah satu alternatif dalam transaksi yang dilakukan masyarakat mikro, letaknya yang dekat dengan masyarakat seharusnya bisa menjadi senjata utama untuk menguasai pasar mikro. Perkembangan jumlah BPRS yang pesat ini adalah salah satu wujud bahwa BPRS di Indonesia semakin berkembang dan masyarakat sudah dapat mempercayai kinerja dari BPRS. Dengan kepercayaan yang sudah masyarakat berikan BPRS juga harus bisa membalasnya dengan pelayanan yang baik dan efisien.

4.1.3 Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu parameter kinerja yang menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan atau organisasi, Efisien disini maksudnya kemampuan memaksimalkan input yang ada agar mendapat output yang maksimal. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi, disini akan digunakan pendekatan intermediasi dimana pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermedator: Merubah dan mentransfer aset- aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja dan

modal dan pembayaran bunga pada deposit, dengan output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investments*). Di dalam penelitian ini menggunakan teknik *Data Envelopment Analysis* dalam menganalisis hasil efisiensi dari BPRS seluruh Indonesia, Digunakan asumsi *constan return to scale* (CRS) system Menurut DEA sebuah BPRS dikatakan efisien apabila rasio perbandingan output dan inputnya sama dengan satu. Artinya perusahaan itu sudah bisa mengoptimalkan potensi produksinya, sehingga tidak terjadi pemborosan dalam menggunakan output yang dimiliki dan sebuah BPRS dikatakan tidak efisien apabila perbandingan output dan inputnya berada di antara 0 dan < 1.0 . Hasil dari perhitungan DEA akan menunjukkan tingkat input yang sudah efisien dan perlu adanya peningkatan, sehingga bisa diketahui penyebab ineffisiensi.

4.2 Hasil Analisis

Penelitian ini menghasilkan nilai efisien teknis dari BPRS seluruh Indonesia pertahun dimulai tahun 2011-2015 dengan menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Analisis ini menggunakan input yaitu modal, beban operasional dan beban operasional lainnya dan outputnya adalah pendapatan operasional dan pendapatan operasional lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 BPRS yang sudah efisien tahun 2011-2015

	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	1		1	1	1
Februari	1	1	1	1	1
Maret		1		1	1
April		1	1		
Mei	1	1			1
Juni	1	1	1		1
Juli	1			1	
Agustus	1				1

September	1				
Oktober		1	1	1	
November	1	1	1	1	
Deember	1	1	1	1	1

Sumber: Hasil olahan data DEA, 2016

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa periode BPRS dari tahun 2011 hingga 2015 sudah berjalan secara efisien dengan skor efisien 1 dan belum ada periode BPRS yang dalam satu tahun sudah efisien sepenuhnya.

Tabel 4.2 BPRS Yang Tidak Efisien Tahun 2011-2015

	2011	2012	2013	2014	2015
Januari		0.999493			
Februari					
Maret	0.975217		0.996513		
April	0.994057			0.85534	0.993987
Mei			0.997542	0.734812	
Juni				0.911965	
Juli		0.992036	0.995424		0.981321
Augustus		0.991829	0.977034	0.988	0.986401
September		0.997134	0.986034	0.999047	0.977104
Oktober	0.990951				0.994609
November					0.994536
Desember					

Sumber: Hasil olahan data DEA, 2016

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa periode-periode dalam bank syariah belum dapat berjalan secara efisien yang ditunjukkan dengan skor efisiensi kurang dari 1 dan masih sangat banyak periode-periode dimana BPRS belum sepenuhnya efisien dari tahun 2011 hingga 2015.

Tabel 4.3 Efisiensi Perbankan Syariah Tahun 2011-2015

	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	1	0.999493	1	1	1
Februari	1	1	1	1	1
Maret	0.975217	1	0.996513	1	1
April	0.994057	1	1	0.85534	0.993987
Mei	1	1	0.997542	0.734812	1
Juni	1	1	1	0.911965	1
Juli	1	0.992036	0.995424	1	0.981321
Augustus	1	0.991829	0.977034	0.988	0.986401

September	1	0.997134	0.986034	0.999047	0.977104
Oktober	0.990951	1	1	1	0.994609
November	1	1	1	1	0.994536
Desember	1	1	1	1	1
Average	0.996685	0.998374	0.996046	0.95743	0.993997

Sumber: Hasil olahan data DEA, 2016

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa tahun 2011 pada bulan Januari, Februari, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, November dan Desember sudah mencapai tingkat efisien. Sedangkan pada bulan Maret tahun 2011 hasil yang diperoleh hampir mencapai efisien, yaitu sebesar 0,975217. Sedangkan pada bulan April hasil yang diperoleh mendekati efisien optimal yaitu sebesar 0.994057 dan bulan Oktober efisiensi mencapai 0,990951. Di tahun 2012 di bulan Januari, Juli, Agustus, September masih belum mencapai tingkat efisiensi maksimal dengan tingkat efisiensinya yaitu 0.999493, 0.992036, 0.991829, 0.997134. Sedangkan pada bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, Oktober, November dan Desember sudah mencapai tingkat efisiensi.

Di tahun 2013 masih ada beberapa periode yang belum efisien secara optimal yaitu pada bulan Maret, Mei, Juli, Agustus dan September dimana nilai tingkat efisiensinya yaitu 0.996513, 0.997542, 0.995424, 0.977034, 0.986034. Sedangkan pada bulan Januari, Februari, April, Juni, Oktober, November dan Desember sudah mencapai tingkat efisiensi secara optimal.

Di tahun 2014 BPRS pada bulan April tingkat efisiensinya berada ditingkat terendah yaitu 0.85534, begitu juga pada bulan Mei tingkat efisiensi yang diperoleh hanya 0.734812. Sedangkan pada bulan Juni, Agustus dan September tingkat efisiensinya mendekati maksimal dan pada bulan Januari, Februari, Maret, Juli, Oktober, November dan Desember sudah mencapai tingkat efisiensi secara optimal.

Di tahun 2015 masih terdapat beberapa tingkat efisiensi yang belum berjalan secara optimal yaitu pada bulan April, Juli, Agustus, September, Oktober dan November. Sedangkan pada bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni dan Desember tingkat efisiensinya sudah mencapai tingkat optimal.

Secara keseluruhan masih belum ada tahun dari 2011-2015 BPRS bisa efisien sepenuhnya, yang paling sedikit periode inefisiensinya adalah di tahun 2011 yaitu cuma ada 3 periode yang belum efisien secara optimal.

4.3 Pembahasan

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa masih banyak periode dimana BPRS belum dapat mencapai efisiensi optimal, dari tahun 2011-2015 masih belum ada BPRS yang bisa secara penuh mencapai efisiensi optimal dalam setahun penuh.

Dimulai dari tahun 2011 tingkat rata-rata efisiensi BPRS dari tahun 2011 adalah 0.996685 dimana pada bulan Maret, April dan Oktober, ketiga bulan diatas gagal mencapai efisiensi optimal, pada bulan maret tingkat efisiensinya 0,975217 , pada bulan April 0,994057, dan pada bulan Oktober 0,990951, sedangkan bulan lainnya sudah efisien secara optimal dengan rasio efisiensi di tahun 2011 adalah 75:25 dimana 75% sudah efisien dan lainnya belum.

Tabel 4.4 Statistik BPRS di tahun 2011

	Modal	Pendapatan Operasional	Pendapatan Operasional lainnya	Beban	Beban lainnya	Hasil Analisis
Januari	346883	42209	5013	20508	1501	1
Februari	356296	88988	10082	42686	7655	1
Maret	355040	133516	15473	66441	10607	0,975217
April	357378	178085	21693	88122	12759	0,994057
Mei	367378	229662	27724	112361	15924	1
Juni	377372	277580	34080	137221	17879	1
July	381745	317942	41512	163108	12023	1

Agustus	387737	368109	48282	191673	14197	1
September	381196	416172	53838	215663	14176	1
Oktober	391190	468693	60348	245226	22481	0,990951
November	394806	535586	65881	272892	32961	1
Desember	390216	586606	73767	299847	36311	1

Sumber: Hasil olahan data DEA, 2016

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 masih belum bisa mendapatkan hasil efisiensi secara optimal selama setahun penuh. Masih ada yg belum efisien secara optimal di periode bulan Januari yang nilai efisiensinya 0,999493, bulan Juli 0,992036, bulan Agustus 0,991829, dan bulan September 0,997134, secara keseluruhan tingkat efisiensi pada tahun 2012 0,998374, Rasio efisiensinya 67:33 dimana 67% sudah efisien dan sisanya masih belum.

Tabel 4.5 Statistik BPRS di tahun 2012

	Modal	Pendapatan Operasional	Pendapatan Operasional lainnya	Beban	Beban lainnya	Hasil Analisis
Januari	394364	1382	312	767	229	0,999493
Februari	407055	2433	563	1364	194	1
Maret	414074	3733	793	2041	292	1
April	416506	4943	1050	2695	415	1
Mei	432756	6298	1282	3347	534	1
Juni	439601	7627	1520	4044	661	1
July	449894	9051	1722	4769	810	0,992036
Agustus	451684	10481	1915	5483	948	0,991829
September	454534	11929	2169	6192	1083	0,997134
Oktober	459723	13501	2416	6966	1227	1
November	470349	15098	2658	7805	1386	1
Desember	472202	16851	3040	8642	1655	1

Sumber: Hasil olahan data DEA, 2016

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 masih belum bisa mendapatkan hasil efisiensi secara optimal selama setahun penuh. Masih ada yg belum efisien secara optimal di periode bulan Maret yang nilai efisiensinya 0,996513, bulan Mei 0,997542, bulan Juli 0,995424, bulan Agustus 0,977034, dan bulan September 0,986034, secara keseluruhan tingkat efisiensi pada tahun 2013

0,996046, Rasio efisiensinya 58:42 dimana 58% sudah efisien dan sisanya masih belum.



Tabel 4.6 Statistik BPRS di tahun 2013

	Modal	Pendapatan Operasional	Pendapatan Operasional lainnya	Beban	Beban lainnya	Hasil Analisis
Januari	477967	72194	9375	40558	2124	1
Februari	480950	140322	18370	77413	4161	1
Maret	487110	213448	28778	119475	6660	0,996513
April	503557	289050	39443	161965	8801	1
Mei	523022	366614	50448	207942	12085	0,997542
Juni	528623	445132	61160	253188	14409	1
Juli	530641	526907	72052	304678	17923	0,995424
Agustus	543691	605879	79166	363320	19683	0,977034
September	551459	687336	100848	408317	22536	0,986034
Oktober	554099	772060	112745	452902	25375	1
November	556730	856091	132303	507718	27404	1
Desember	555646	940965	142425	555853	31240	1

Sumber: Hasil olahan data DEA, 2016

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014 masih belum bisa mendapatkan hasil efisiensi secara optimal selama setahun penuh. Masih ada yg belum efisien secara optimal di periode bulan April yang nilai efisiensinya 0,85534, bulan Mei 0,734812, bulan Juni 0,911965, bulan Agustus 0,988, dan bulan September 0,999047, secara keseluruhan tingkat efisiensi pada tahun 2014 0,95743, rasio efisiensinya 58:42 dimana 58% sudah efisien dan sisanya masih belum.

Tabel 4.7 Statistik BPRS di tahun 2014

	Modal	Pendapatan Operasionla	Pendapatan Operasional lainnya	Beban	Beban lainnya	Hasil Analisis
Januari	566305	85492	7383	49331	2364	1
Februari	574025	170919	15429	94331	4824	1
Maret	584595	256831	23755	428	9174	1
April	600020	344366	31623	191199	12144	0,85534
Mei	602651	433799	38932	240738	834883	0,734812
Juni	613322	523132	47783	288743	17469	0,911965
Juli	621265	609384	55206	348433	17469	1
Agustus	625950	698840	63488	399287	21121	0,988
September	628950	791324	68937	445922	23195	0,999047
Oktober	633317	886221	77918	494316	26174	1
November	637146	978188	84229	536928	29027	1
Desember	645617	1085458	99327	592242	38249	1

Sumber: Hasil olahan data DEA, 2016

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 masih belum bisa mendapatkan hasil efisiensi secara optimal selama setahun penuh. Masih ada yg belum efisien secara optimal di periode bulan April yang nilai efisiensinya 0,993987, Bulan Juli 0,981321, bulan Agustus 0,986401, bulan September 0,977104, bulan Oktober 0,994609 dan Bulan November 0,994536 secara keseluruhan tingkat efisiensi pada tahun 2015 0,993997, rasio efisiensinya 50:50 dimana 50% sudah efisien dan sisanya masih belum.

Tabel 4.8 Statistik BPRS di tahun 2015

	Modal	Pendapatan Operasionla	Pendapatan Operasional lainnya	Beban	Beban lainnya	Hasil Analisis
Januari	667493	93876	8911	51178	2849	1
Februari	705998	185571	15346	96425	6024	1
Maret	712651	283607	22979	152992	8843	1
April	729964	380863	35544	205739	15598	0,993987
Mei	767517	478297	45785	258514	19251	1
Juni	764517	579400	53109	311190	22225	1
Juli	774392	678323	60072	369027	25757	0,981321
Agustus	791160	779675	67406	422080	29792	0,986401
September	796909	882572	76781	484056	33388	0,977104
Oktober	802649	987861	85128	534919	36954	0,994609
November	815180	1093449	93314	588564	46185	0,994536
Desember	839553	1212905	107936	649602	45625	1

Sumber: Hasil olahan data DEA, 2016

Secara keseluruhan dari tahun 2011 hingga 2015 masih terdapat beberapa tingkat efisiensi yang belum berjalan secara optimal. Tetapi dari data di atas terdapat tingkat efisiensi yang mendekati optimal yaitu pada tahun 2011 dan 2012 yaitu dengan nilai 0.996685 dan 0.998374.

Dari hasil pengolahan data menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* kebanyakan ketidakeffisienan dari BPRS disebabkan input modal dan beban yang sebenarnya penggunaannya masih bisa di efisienkan lagi, pada tahun 2011 dari input dan output penyebab ineffisiensi bisa dikatakan beban dan modal sama-sama masih bisa ditingkatkan untuk mendapatkan output yang lebih efisien, di tahun 2012 penyebab banyaknya ineffisiensi disebabkan oleh modal yang penggunaannya belum efisien, atau masih bisa di tambahkan lagi, daimana di bulan januari, juli, agustus, september penggunaan modal masih harus ditingkatkan. Di tahun 2013 penyebab banyaknya ineffisiensi disebabkan oleh masih tingginya tingkat beban, dimana ineffisiensi di bulan maret, mei, juli disebabkan penggunaan beban yang belum maksimal, di tahun 2014 penyebab banyaknya ineffisiensi disebabkan oleh penggunaan input modal yang belum maksimal, di tahun 2015 tingkat beban yang terlalu tinggi adalah penyebab utama ketidakeffisienan.

Menurut Afif (2010) faktor-faktor penyebab umum kurang berkembangnya BPRS secara umum adalah kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengelola BPRS itu sendiri, hal ini mungkin karena masih barunya sistem perbankan syariah di Indonesia, sehingga masih belum banyak SDM yang benar-benar menguasai ilmu tentang perbankan Islam, yang kedua adalah kurangnya promosi dan publikasi dari BPRS itu sendiri, sehingga masyarakat, masih belum banyak yang mengetahui keberadaan BPRS itu sendiri serta perbedaanya dengan bank-bank yang lain. Ketiga pemerintah harus menciptakan peraturan-

peraturan pemerintah yang bertujuan untuk membuat BPRS lebih bisa berkembang terutama di daerah-daerah mikro yang sebenarnya jadi pasar BPRS itu sendiri.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini menghasilkan nilai efisiensi BPRS di Indonesia mulai periode Januari 2010 sampai Desember 2015. Berdasarkan rumusan masalah dan pemaparan dalam bab hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Dari lima tahun penelitian yang dilakukan masih banyak periode bulanan yang belum menghasilkan efisiensi optimal, tahun 2011 adalah tahun dimana tingkat efisiensi perbulannya paling banyak yang mendekati optimal, dengan tingkat rasio 75% atau hanya tiga bulan yang belum efisien secara optimal di bulan Maret, April dan Oktober. Sedangkan tahun dengan periode tidak efisien paling banyak adalah tahun 2015 dengan rasio 50% atau setengah dari jumlah periode bulan dalam satu tahun.
2. Dari lima tahun periode penelitian belum ada periode dalam satu tahun yang bisa mencapai tingkat efisiensi optimal, tahun dengan tingkat efisiensi terendah adalah tahun 2014 sedangkan tahun yang paling mendekati efisiensi optimal adalah tahun 2011 dengan skor efisiensinya sebesar 0,996685.
3. Beberapa periode yang belum efisien adalah sebagai berikut : Maret 2011, April 2011, Oktober 2011, Januari 2012, July 2012, Agustus 2012, September 2012, Maret 2013, Mei 2012, July 2013, Agustus 2013, September 2013, April 2014, Juni 2014, Mei 2014, Agustus 2014, September 2014, April 2015, Juli 2015, Agustus 2015, September 2015, Oktober 2015,

November 2015, sedangkan untuk skor efisiensi terendah adalah di bulan

Mei 2014 sebesar 0,734812.



4. Penyebab utama ketidakeffisienan secara umum selama 5 tahun adalah di input modal dan beban yang perlu melakukan beberapa perubahan untuk dapat mencapai hasil yang lebih efisien.

5.2 Saran

1. Perlunya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tentang BPRS itu sendiri, dengan Semakin baiknya kualitas SDM akan semakin baik pula kinerja dari BPRS itu sendiri, sehingga masyarakat akan lebih bisa mempercayai BPRS dalam melakukan transaksi.
2. BPRS perlu lebih melakukan sosialisasi dan promo untuk menarik lebih banyak nasabah, terutama di sektor mikro dan informal di pedesaan atau pasar tradisional yang sebenarnya adalah pasar dari BPRS itu sendiri.
3. Perlunya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tentang BPRS itu sendiri, dengan Semakin baiknya kualitas SDM akan semakin baik pula kinerja dari BPRS itu sendiri, sehingga masyarakat akan lebih bisa mempercayai BPRS dalam melakukan transaksi.
4. Perlunya dukungan pemerintah yang secara khusus membantu pengembangan BPRS terutama di sektor mikro untuk memajukan perekonomian terutama di daerah-daerah atau di pedesaan

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrillah, Afif. 2010. Efisiensi Perbankan Syariah tahun 2005-2009. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Athoillah, Mohammad. 2012. Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia : Rosse-Panzar Test. Malang : *Journal of Indonesia Applied Economics*, Vol.4, (No.1): 1-10.
- Adilho, Nurlaili. 2014. Analisis Perbandingan Efisiensi antara BPR konvensional dan BPR Syariah di Surakarta dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bank Indonesia. 2015. Daftar BPRS Syariah Posisi Januari 2015. www.bi.go.id. Diakses tanggal 2 Februari 2016.
- Bank Indonesia. 2016. Net Ekspansi Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Perbankan. www.bi.go.id. Diakses tanggal 2 Februari 2016
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Buchori, Achmad, Bambang Himawan, Edi Setijawan, Nyimas Rohmah. 2003. Kajian Kinerja Industri BPRS di Indonesia. Jakarta : Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Maret 2003.
- Departemen Perizinan dan Infomasi Perbankan Deputi Direktur Publikasi dan Administrasi (IDAP). 2015. Statistik Perbankan Syariah. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Fauzi, Rizqi. 2013. Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) 2007-2011. Skripsi tidak diterbitkan. : Yogyakarta: Prodi Keuangan Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamdan Umar & Andi Wijaya. 2005. Analisis Komparatif Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan Syariah. Palembang: Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya, Vol. 4, (No.7) : 1-18.
- Hartono Imam, Setiadji Djohar & Henry K. Daryanto. 2008. Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Jabodetabek dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis*. Jakarta: *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Vol.5, (No.2): 52-63.

- Iska, Syukri. 2012. *Sitem Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta : Fajar Media Press.
- Komaryatin, Nurul. 2006. Analisis Efisiensi Teknis Industri BPR di EKS Karisedenan Pati. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Mansyur, Fakhrudin. 2012. Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Menggunakan Metode SFA. Tesis tidak diterbitkan: Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhari Syafaat, Nadrattuzahman Hosen. 2014. Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia: Perbandingan Metode SFA dengan DEA dan Hubungannya dengan CAMEL: *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.18, (No.2): 307-328.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Jakarta : Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 15 (No.1) : 127-138.
- Muliaman Hadad, Wimboh Santoso, Dhaniel Ilyas & Eugenia Mardanugraha, 2003. Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan. Jakarta : Bank Indonesia.
- Muliaman Hadad, Wimboh Santoso, Dhaniel Ilyas, Eugenia Mardanugraha, 2003. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia Penggunaan Metode Non-Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA). Jakarta : Bank Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2011. Statistik Perbankan Syariah Desember 2011. www.ojk.go.id. Diakses tanggal 4 Mei 2016.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2012. Statistik Perbankan Syariah Desember 2012. www.ojk.go.id. Diakses tanggal 4 Mei 2016.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. Statistik Perbankan Syariah Desember 2013. www.ojk.go.id. Diakses tanggal 4 Mei 2016.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Statistik Perbankan Syariah Desember 2014. www.ojk.go.id. Diakses tanggal 4 Mei 2016.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Statistik Perbankan Syariah Desember 2015. www.ojk.go.id. Diakses tanggal 4 Mei 2016.
- Perwitaningtyas, Gloria. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank di Indonesia Periode Tahun 2008-2012. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Purwantoro Nugroho & Erwinta Siswadi. 2006. Pengolahan Data Skala Terbatas dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) : Studi Kasus Efektifitas Proses Peluncuran Produk Baru. Jakarta : Lembaga Management Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai Veithzal, Rifki Ismail. *Islamic Risk Management for Islamic Bank*. 2013. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Setiawan, Arif. 2013. Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) 2008-2012. Skripsi

tidak diterbitkan. Jakarta: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sochih, Mohammad. 2008. Analisis tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari CAMEL (Capita, Asset Quality, Management, Earning, and Liquidity) untuk Mengukur Keberhasilan Manajemen pada PT BPRS Margirizki, Banguntapan, Bantul. Yogyakarta. Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia : Vol.6 (No.2): 82-95.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta: [Http://bi.go.id](http://bi.go.id).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan. Jakarta: [Http://bi.go.id](http://bi.go.id).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta: [Http://bi.go.id](http://bi.go.id).

Qurniawati, Rina. 2013. Efisiensi Perbankan di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Surakarta : Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis : Vol.7 (No.1): 27-40.

